



**MEMAHAMI POLA KOMUNIKASI *SINGLE MOTHER* TERHADAP
PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Astifah Asdir

NIM : 14030111120020

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

ABSTRAKSI

Judul : Memahami Pola Komunikasi *Single Mother* Terhadap Perkembangan Konsep Diri Anak Perempuan
Nama : Astifah Asdir
NIM : 14030111120020

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena *single mother* yang berperan ganda dalam keluarga membuat tugas utamanya sebagai seorang ibu menjadi terabaikan, sehingga tidak sedikit anak menjadi korban dari keadaan keluarga yang tidak utuh. Potret ibu yang dapat memberikan kontribusi positif berperan besar bagi perkembangan konsep diri sebagai pribadi yang positif.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara *single mother* dalam perkembangan konsep diri anak perempuan. Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif dan teknik analisa data yang mengacu pada fenomenologi. Subyek penelitian ini ialah dua pasang informan dengan ibu yang berperan sebagai *single mother* dan memiliki anak perempuan 12-21 tahun (usia remaja). Teori yang digunakan adalah teori skema hubungan dalam keluarga, teori kebohongan interpersonal, dan *self-disclosure*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang berorientasi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation* memberikan dampak pada perkembangan konsep diri anak. Hubungan ibu dan anak perempuannya terlihat dari komunikasi yang terjalin dan pengambilan keputusan yang tidak berpusat pada satu pihak semata. *Feedback* positif dari ibu memunculkan sikap keterbukaan bagi anak sehingga hubungan keduanya semakin intim. Dalam suatu hubungan yang intim, seseorang cenderung memercayai apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Keterbukaan yang terjalin membuat kedua belah pihak dapat saling memahami satu sama lain meskipun anak pada pasangan kedua terkadang masih ada hal yang ditutupi. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak akan memberikan dampak pada perkembangan konsep diri yang positif pada anak.

Kata kunci: pola komunikasi, hubungan *single mother* dan anak, keterbukaan diri, konsep diri

ABSTRACT

Title : *Understand Pattern of Communication by Single Mother on Development Daughter's Self Concept*

Name : Astifah Asdir

NIM : 14030111120020

The background of this research is a phenomenon of single mother who has double role in the family makes its main task as a mother to be neglected, so several children are victims of family circumstances are not intact. Portrait of a mother who can contribute positively act to the development of self-concept as a positive person.

Using a qualitative approach, this study aimed to describe the pattern of communication between single mothers in the development self-concept of girls. This study refers to the interpretive paradigm and data analysis techniques which refer to the phenomenology. The subject of this study is that two pairs of informants with mothers who act as a single mother and has a daughter 12-21 years (adolescence). The theory used is the theory of schema relationship within the family, interpersonal deception theory, and self-disclosure.

Result of this research is that pattern of communication which orientation of conversation and conformity orientation which impact on development of self-concept. It effect on relationship between mother and her daughter can be seen from communication and process of decision making who involve both. Positive feedback of mother appears attitude of openness on children which make their relationship become intimate. In an intimate relationship, a person tends to believe what other person spoke. Openness that exist makes both can understand each other though sometimes daughter on the second couple there are things that are covered. Effective communication between the mother and child will impact to the development of a positive self-concept on children although raised from non-intact families.

Keywords: pattern of communication, relationship between mother and child, self-disclosure, self-concept.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi *single parent* menurut Charles Zastrow dan Karen Kirst (2009: 153) dalam buku “*Understanding Human Behavior And The Social Environment*” merupakan sebuah keluarga di mana salah satu orang tua tinggal bersama anak-anak tanpa orang tua lainnya. *Single mother* adalah posisi dimana seorang wanita berperan ganda dalam sebuah keluarga sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak. Dari data yang diambil dari singlemotherguide.com diakses 16 Juni 2015 menunjukkan data statistic keluarga single parent secara umum dengan perbandingan keluarga yang diasuh oleh *single mother* mencapai 83% yaitu sebesar 9,929,000 jiwa dan sisanya sebesar 17% yang diasuh oleh *single father*. Hal ini menunjukkan bahwa para wanita memiliki populasi yang banyak sebagai orangtua tunggal, dengan 49% diantaranya tidak menikah dan 51% disebabkan karena perceraian dan faktor lain diluar perceraian. Berikut data mengenai mengenai *single parent* di Indonesia yang diambil dari www.tempo.co diakses 5 April 2015, menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 7 juta wanita yang menjadi *single parent* karena alasan perceraian dan pasangan yang meninggal dunia.

Fenomena *single parent* yang menjadi masalah utamanya adalah anak. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Handbook of Family Communication* oleh Anita L. Vangelisti (2004: 202) bahwa perceraian mengubah tidak hanya struktur dalam sebuah keluarga tetapi esensi alami dari interaksi dan hubungan keluarga. Para ibu mengalami perubahan perhatian terhadap pengalaman keseharian anak remaja mereka serta manajemen dan rutinitas rumah tangga yang tidak dapat diprediksi sebelum terjadinya perceraian. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan pada remaja yang disebabkan ketidaklengkapan orangtua dalam sebuah keluarga yang berdampak terhadap perkembangan konsep diri anak. Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Ritchie (dalam Vangelisti, 2004: 183)

memaparkan mengenai komunikasi yang berorientasi pada orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi persetujuan (*conformity orientation*) yang menentukan pola komunikasi keluarga.

Di usia anak-anak konsep diri yang terbentuk akan berbeda ketika memasuki usia remaja dan mengalami perkembangan ketika beranjak dewasa. Masa remaja menurut Andi Mappiare (Mohammad, 2008: 9) berlangsung antara umur 12-22 tahun. Di Indonesia individu yang berusia 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan belum menikah masih masuk dalam kategori remaja. (Jurnal Provitae yang berjudul *Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA*, 2006: 6). Masa remaja adalah masa kritis perkembangan individu karena pada masa ini individu remaja banyak mengalami konflik. Orangtua dalam mengasuh anak juga memberikan *treatment* yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin anak, tidak akan sama perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan laki-laki. Hormon dan struktur yang berbeda menciptakan perbedaan besar bagi anak laki-laki dan perempuan (Gurian, 2006: 402). Perempuan memiliki karakteristik yang emosional dibandingkan dengan kaum laki-laki, mencari keamanan, dan menginginkan keakraban. Anak perempuan juga umumnya diprogram secara biologis untuk berfokus pada komitmen. Dari beberapa hal mendasar ini menjadi salah satu alasan mengapa fokus penelitian pada orangtua tunggal dengan anak remaja perempuannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih besar dan cenderung mencari keamanan dan menginginkan keakraban daripada kaum laki-laki, sehingga ketika dalam beberapa hal pada kehidupannya Pola komunikasi antara ibu dan anak berdampak pada perkembangan konsep diri anak. Dari pemaparan sebelumnya, pola komunikasi dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) yang dilakukan untuk membentuk hubungan positif dan harmonis dengan anak. Single mother tidak hanya berperan sebagai orangtua bagi anak tetapi terkadang harus berperan sebagai teman atau sahabat dalam berbagi pengalaman, masalah maupun konflik

yang dialami oleh anak sehingga mereka tidak perlu berbagi dengan orang lain. Dengan peran orangtua yang fleksibel seperti ini bermakna positif bagi anak, memungkinkan mereka untuk bersikap terbuka kepada orangtua. Dikaitkan dengan kasus diatas bahwa komunikasi memegang peran penting bagi kedua belah pihak karena berdampak pada perkembangan konsep diri anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara *single mother* dengan anak remaja perempuannya?
2. Bagaimana konsep diri yang berkembang melalui pola komunikasi yang terjalin antara single mother dengan anak remaja perempuannya?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan pola komunikasi yang terjalin antara ibu sebagai *single mother* dengan anak remaja perempuannya
2. Menganalisis konsep diri anak remaja perempuan yang berkembang dari pola komunikasi antara ibu yang menjadi *single mother* dan anaknya

1.5.1 Teori Skema Hubungan dalam Keluarga

Menurut Fritzpatrick dan beberapa koleganya (dalam Littlejohn, 2009: 288-291) ada 4 pola komunikasi keluarga yaitu:

1. Konsensual : *high conversation and high conformity*. Pola ini memiliki tingkat kepercayaan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga yang menerapkan pola ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara juga menginginkan kekuasaan orangtua yang jelas. Para orangtua biasanya menjadi

pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan kemudian menjelaskan kepada anak sebagai usaha memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

2. Pluralistis : *high conversation and low conformity*. Pola ini memiliki banyak kebebasan percakapan tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut.
3. Protektif : *low conversation and high conformity*. Orangtua dalam tipe ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka juga tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan.
4. *Laissez-faire* atau toleran : *low conversation and low conformity*. Yakni pola komunikasi yang jarang melakukan percakapan antara orangtua dengan anak dan tingkat kepatuhan yang rendah.

1.5.2 Teori Kebohongan Interpersonal (Interpersonal-Deception Theory)

Menurut Buller dan Burgoon (Littlejohn, 2009: 227-228) kebohongan melibatkan manipulasi informasi, perilaku, dan citra yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain memercayai kesimpulan atau keyakinan yang palsu. Dalam sebuah hubungan dekat, kita memiliki bias atau dugaan tertentu tentang apa yang akan kita lihat. Bias kebenaran (*truth bias*) membuat kita kurang cenderung melihat kebohongan. Pada sebuah hubungan yang positif, pelaku komunikasi sedikit atau lebih mengira bahwa mereka saling memberitahukan kebenaran. Sebaliknya, sebuah *bias kebohongan* akan menonjolkan kecurigaan kita dan membuat kita berpikir bahwa orang lain sedang berbohong padahal

mereka sebenarnya tidak. Jika seseorang terus berbohong pada Anda, Anda mungkin memercayai semua yang ia katakan dengan sedikit keraguan.

1.5.3 Self-Disclosure

Teori pengungkapan diri menurut Devito (2001: 66) adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, biasanya berupa informasi yang umumnya tidak diketahui. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sifat mendasar kita, budaya, gender, pendengar, dan topik pembicaraan.

1.5.4 Konsep Diri

Konsep diri menurut Devito (2001: 60) terdiri dari perasaan dan pemikiran mengenai kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan dan keterbatasan seseorang, yang berkembang dari empat sumber yakni penggambaran dan pengungkapan oleh orang lain terhadap diri kita, perbandingan yang membuat anda berbeda dengan orang lain, belajar dari budaya, interpretasi dan evaluasi pemikiran anda dan tingkah laku.

1. Penggambaran orang lain terhadap diri kita
2. Membandingkan dengan orang lain
3. Belajar dari budaya
4. Interpretasi dan evaluasi pemikiran kita

SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN MAKNA STRUKTURAL

Pola komunikasi *single mother* terhadap anak perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, komunikasi tatap muka menjadi andalan dalam keluarga ini. Setelah menjadi *single mother*, informan 1 memang menjadi tumpuan

cerita bagi informan 2 menggantikan posisi ayah yang sebelumnya lebih dekat dengannya. Aktivitas berkomunikasi yang dilakukan keduanya tidak sepanjang hari mengingat kesibukan keduanya, waktu sore sampai malam hari banyak digunakan untuk berdiskusi meski terkadang informan 1 dan informan 2 memilih menyelesaikan pekerjaan atau tugas masing-masing. Selain komunikasi tatap muka, komunikasi melalui handphone tetap dilakukan. Bagi informan 3 sebagai *single mother* yang ditinggal suami karena meninggal ditahun 2003 tidak terlalu memberikan pengaruh besar sekarang ini karena sudah terbiasa sendiri. Komunikasi yang terjalin pada pasangan kedua ini lebih banyak dihabiskan diluar rumah, seperti ketika dimobil saat mengantar maupun menjemput anak disekolah, makan siang atau makan malam diluar rumah, dan juga malam hari menjelang tidur. Informan 3 juga tidak jarang ikut menemani informan 4 dalam aktivitasnya baik dulu ketika masih sekolah saat latihan atau pertandingan basket.

Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak termasuk dalam komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Devito, 1997: 231). Bagi informan 1 dan informan 2, komunikasi tatap muka memang lebih banyak dilakukan ketika sore sampai malam hari saat aktivitas luar rumah telah selesai. Selebihnya, keduanya menggunakan handphone untuk menjaga komunikasi sehingga tetap berjalan dengan baik. Begitu juga yang terjadi pada pasangan kedua, komunikasi tatap muka memang lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan melalui handphone karena masih tinggal serumah.

Keterbukaan yang terjalin antara ibu dan anak

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan I, informan 1 sebagai satu-satunya tumpuan untuk bercerita sehingga apapun masalah yang dialami oleh informan 2 secara otomatis diceritakannya. Keterbukaan diri informan 2 pada orangtuanya dilatarbelakangi oleh respon

positif yang diberikan oleh orangtua, yakni berupa saran-saran. Tidak demikian dengan informan 4, proses komunikasi yang berlangsung dengan anak terkadang ada masalah jika anak informan tidak terbuka. Informan harus mencoba untuk menganalisa sendiri, biasanya bertanya jika merasa ada yang janggal dengan sikap anaknya. Jika belum ingin bercerita maka informan 3 hanya menunggu sampai akhirnya anak menceritakan masalahnya sendiri.

Perkembangan konsep diri anak perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan 1 selalu berusaha untuk menanamkan hal positif bagi anaknya. Salah satunya dengan tetap bersikap baik dengan mantan suami mendorong anak untuk berlaku demikian pula dengan ayahnya meski ada perasaan kecewa dirasakan. Informan 1 juga memperlakukan anak sebagai sahabat, hal ini dilakukan agar informan 2 merasa nyaman untuk bercerita apapun dengannya. Tidak hanya itu, didikan yang diterapkan informan 1 kepada informan 2 tidak bersifat otoriter, anak memiliki hak untuk menyatakan pendapat dalam sebuah diskusi ketika ingin memutuskan sesuatu. Pada pasangan kedua, informan 4 merasa kalau ibunya jarang memberi ucapan selamat. Sehingga informan 4 selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik, karena menurutnya apa yang telah dilakukan selama ini bukan sesuatu yang *special* bagi ibunya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang *high conversation* dan *low conformity* diterapkan dalam pasangan ini. Terwujud dalam intensitas percakapan di waktu sore hingga malam hari membuat hubungan keduanya menjadi lebih akrab yang membuat keduanya nyaman dan terbuka satu sama lain. Percakapan yang terjalin tidak hanya sebatas tatap muka tetapi melalui handphone juga dilakukan oleh kedua informan.

2. Pasangan I ini menerapkan pola komunikasi yang sama dengan pasangan I, yakni *high conversation* dan *low conformity*. Komunikasi dilakukan lebih banyak tatap muka dibandingkan melalui handphone. Tidak jarang juga, anak dilibatkan dalam pekerjaan ibunya sehingga waktu yang dihabiskan berdua lebih banyak. Meskipun hubungan keduanya dekat, tetapi terkadang anak masih kurang terbuka dengan ibunya. Tetapi seiring berjalannya waktu, informan 1 lebih memahami sikap anak ketika ada yang janggal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

DeVito, Joseph. 2001. *The Interpersonal Communication Book: Ninth Edition*. New York: Addison Wesley Longman

Gurian, Michael. *The Wonder of Boys*. 2006. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Supraktinya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius

Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates

Zastrow, Charles dan Karen Kirst. 2009. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. USA. Brooks/Cole

Website :

<https://singlemotherguide.com/single-mother-statistics/> diakses 16 Juni 2015 08:30

<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/15/173404101/7-Juta-Perempuan-Indonesia-Jadi-Single-Parent> diakses 5 April 2015 14:59